



STRATEGI PENINGKATAN PENDAPATAN NASIONAL SETELAH PANDEMI COVID-19 DALAM PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM

Ari Asriadi, M. Shabri Abd. Majid, Muhammad Ridwan

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi yang dapat digunakan untuk meningkatkan pendapatan nasional setelah pandemi Covid-19 dengan perspektif ekonomi Islam. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis deskriptif dan penelitian pustaka, dengan menggunakan sumber-sumber primer dan sekunder yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi yang dapat diterapkan adalah pemulihan ekonomi melalui stimulus fiskal yang berbasis pada keadilan dan distribusi yang adil, serta pengembangan sektor riil berbasis ekonomi Islam seperti industri halal, keuangan syariah, dan pariwisata berbasis keluarga. Rekomendasi dari penelitian ini adalah pemerintah harus menerapkan kebijakan fiskal yang memperkuat pemulihan ekonomi dengan memperhatikan prinsip-prinsip ekonomi Islam, sektor swasta dan lembaga keuangan perlu mendukung pengembangan sektor riil berbasis ekonomi Islam, dan edukasi serta pelatihan dalam ekonomi Islam perlu ditingkatkan. Penelitian ini memberikan panduan bagi para pengambil kebijakan dan pelaku ekonomi dalam merumuskan strategi pemulihan yang efektif dan berkelanjutan, dengan memperhatikan nilai-nilai dan prinsip-prinsip ekonomi Islam.

Kata Kunci: Pendapatan Nasional, Ekonomi Islam, Pandemi Covid-19.

PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 telah memberikan dampak yang signifikan terhadap ekonomi global dan nasional, termasuk Indonesia. Banyak sektor mengalami penurunan pendapatan dan banyak pekerja yang kehilangan pekerjaannya. Oleh karena itu,

diperlukan strategi yang tepat untuk mengatasi dampak pandemi dan memulihkan perekonomian secara berkelanjutan. Penurunan pendapatan tersebut mengakibatkan pemerintah harus berupaya meningkatkan kebijakan-kebijakan moneter maupun fiskal agar dapat menstabilkan

*Correspondence Address : ari.asriadi@yahoo.co.id, mshabri@usk.ac.id, mridwanku@gmail.com

DOI : 10.31604/jips.v10i5.2023.2667-2682

© 2023UM-Tapsel Press

pendapatan negara (Sofianto & Risandewi, 2021).

Negara-negara di seluruh dunia mengadopsi kebijakan fiskal dan kebijakan moneter yang berbeda untuk menghadapi dampak pandemi Covid-19. Contohnya adalah Amerika Serikat, di mana pemerintah meluncurkan paket stimulus besar-besaran untuk mendukung pemulihan ekonomi. Mereka memberikan bantuan langsung kepada individu, perusahaan, dan pemerintah daerah. Di sisi moneter, Federal Reserve (The Fed) menurunkan suku bunga dan meluncurkan program pembelian aset untuk menjaga likuiditas pasar.

Jepang juga mengambil langkah-langkah fiskal dan moneter untuk mengatasi krisis. Pemerintah Jepang meluncurkan paket stimulus yang mencakup subsidi gaji dan bantuan keuangan bagi usaha kecil dan menengah. Bank of Japan (BoJ) menerapkan kebijakan suku bunga negatif dan program pembelian obligasi jangka panjang untuk menjaga likuiditas dan mendukung pemulihan ekonomi.

Di Uni Eropa, negara-negara anggota mengadopsi berbagai kebijakan fiskal untuk merespons pandemi. Mereka memberikan insentif pajak, bantuan keuangan langsung, dan dukungan sektor-sektor terdampak. European Central Bank (ECB) meluncurkan program pembelian obligasi dalam jumlah besar dan memberikan likuiditas tambahan kepada perbankan.

Selain itu, di Australia, pemerintah meluncurkan paket stimulus fiskal yang beragam untuk mendukung pemulihan ekonomi. Mereka memberikan bantuan keuangan langsung, insentif pajak, dan program subsidi upah. Reserve Bank of Australia (RBA) menurunkan suku bunga, memperluas program pembelian obligasi, dan memberikan dukungan likuiditas kepada sektor keuangan.

Indonesia saat ini juga menghadapi masa pemulihan (recovery)

dalam aspek ekonomi pasca pandemi COVID-19. Setelah mengalami kontraksi ekonomi pada tahun 2020 akibat dampak pandemi, langkah-langkah stimulus dan pemulihan telah diambil untuk menghidupkan kembali sektor-sektor yang terdampak dan memulihkan pertumbuhan ekonomi.

Beberapa indikator menunjukkan tanda-tanda pemulihan ekonomi yang positif. Pertumbuhan ekonomi Indonesia dalam beberapa kuartal terakhir telah mengalami peningkatan, meskipun belum mencapai level sebelum pandemi. Selain itu, sektor-sektor seperti manufaktur, perdagangan, investasi, dan konstruksi juga mulai memperlihatkan pemulihan yang bertahap.

Pemerintah Indonesia telah meluncurkan serangkaian kebijakan stimulus untuk mendukung pemulihan ekonomi. Di antaranya adalah program pemulihan ekonomi nasional yang mencakup insentif perpajakan, bantuan sosial, pembiayaan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM), serta pembiayaan infrastruktur. Langkah-langkah ini bertujuan untuk mendorong konsumsi, meningkatkan investasi, dan menciptakan lapangan kerja.

Pemerintah juga fokus pada pembangunan infrastruktur sebagai motor penggerak pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Proyek-proyek infrastruktur seperti jalan tol, pelabuhan, bandara, dan pembangkit listrik terus dilanjutkan dengan tujuan meningkatkan konektivitas dan daya saing Indonesia.

Selain itu, digitalisasi dan inovasi menjadi fokus penting dalam pemulihan ekonomi. Pemerintah mendorong pengembangan sektor digital, e-commerce, dan startup untuk menciptakan peluang baru dan meningkatkan efisiensi dalam berbagai sektor ekonomi.

Namun, tantangan tetap ada dalam pemulihan ekonomi. Salah satu tantangan utama adalah menjaga

stabilitas makroekonomi dan keuangan. Fluktuasi harga komoditas global, perubahan arus modal global, dan ketidakpastian dalam pemulihan ekonomi global dapat mempengaruhi kondisi ekonomi Indonesia.

Dalam perspektif ekonomi Islam, strategi peningkatan pendapatan nasional harus didasarkan pada prinsip-prinsip ekonomi yang adil, berkelanjutan, dan inklusif. Prinsip-prinsip ini menekankan pentingnya pemahaman tentang kepemilikan yang adil, pengelolaan sumber daya yang efisien dan berkelanjutan, serta distribusi kekayaan yang merata (Hadi, 2018).

Dalam konteks pandemi Covid-19, strategi peningkatan pendapatan nasional dalam perspektif ekonomi Islam harus mencakup upaya untuk memperkuat sektor ekonomi mikro dan kecil, meningkatkan investasi dalam sektor-sektor strategis yang berkelanjutan, memperhatikan distribusi kekayaan yang merata, serta memperhatikan prinsip-prinsip pengelolaan yang efisien dan berkelanjutan terhadap sumber daya alam (Sagala et al., 2021).

Dalam hal ini, dibahas secara singkat tentang strategi peningkatan pendapatan nasional setelah pandemi dalam perspektif ekonomi Islam dan pentingnya penerapan prinsip-prinsip ekonomi Islam dalam menghadapi dampak pandemi Covid-19. Selanjutnya, dalam bagian-bagian selanjutnya akan dijabarkan lebih detail mengenai strategi-strategi yang dapat dilakukan untuk memperkuat perekonomian Indonesia dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

Selanjutnya, pembahasan artikel ini terletak pada kombinasi dua aspek utama: penekanan pada peningkatan pendapatan nasional pasca-pandemi Covid-19 dan pendekatan berdasarkan prinsip-prinsip ekonomi Islam.

1. Peningkatan Pendapatan Nasional: Artikel ini fokus pada strategi peningkatan pendapatan nasional suatu negara setelah pandemi Covid-19. Dalam konteks ini, artikel memberikan wawasan dan rekomendasi konkret tentang bagaimana negara dapat memulihkan ekonominya, mengatasi tantangan pasca-pandemi, dan meningkatkan pendapatan nasional secara efektif.

2. Perspektif Ekonomi Islam: Artikel ini mengadopsi perspektif ekonomi Islam dalam merumuskan strategi pemulihan ekonomi. Dalam pendekatan ini, artikel menyoroti prinsip-prinsip ekonomi Islam seperti keadilan, distribusi yang adil, keberlanjutan ekonomi, dan etika ekonomi. Hal ini memberikan dimensi baru dalam merancang strategi pemulihan yang berdasarkan pada nilai-nilai dan prinsip-prinsip Islam.

Dengan menggabungkan fokus pada peningkatan pendapatan nasional pasca-pandemi dan pendekatan ekonomi Islam, artikel ini memberikan kontribusi baru dalam pemikiran dan diskusi tentang strategi pemulihan ekonomi yang berkelanjutan. Kombinasi ini mendorong penerapan kebijakan yang mempertimbangkan aspek sosial, ekonomi, dan etika, serta memberikan panduan bagi para pembuat kebijakan dan pelaku ekonomi dalam menghadapi tantangan pasca-pandemi Covid-19 dengan landasan prinsip-prinsip ekonomi Islam.

TINJAUAN LITERATUR

1. Pendapatan Nasional

Pendapatan Nasional adalah ukuran jumlah semua pendapatan yang dihasilkan oleh warga negara, perusahaan, dan pemerintah di dalam sebuah negara selama satu periode tertentu. Pendapatan nasional biasanya dihitung dalam jangka waktu satu tahun, yang disebut sebagai Produk Domestik Bruto (PDB). Dalam menghitung PDB,

semua nilai barang dan jasa yang dihasilkan di dalam negeri akan dijumlahkan. Pendapatan nasional merupakan indikator penting dalam menilai kekuatan ekonomi suatu negara dan dapat digunakan untuk membandingkan kinerja ekonomi suatu negara dengan negara-negara lain (Apriliana, 2022).

Dalam menghitung pendapatan nasional, terdapat tiga pendekatan yang dapat digunakan, yaitu pendekatan produksi, pendekatan pengeluaran, dan pendekatan pendapatan. Pendekatan produksi mengukur pendapatan nasional berdasarkan nilai produksi semua barang dan jasa yang dihasilkan di dalam negeri. Pendekatan pengeluaran mengukur pendapatan nasional berdasarkan jumlah pengeluaran yang dibuat oleh konsumen, pemerintah, dan perusahaan dalam membeli barang dan jasa. Sedangkan, pendekatan pendapatan mengukur pendapatan nasional berdasarkan jumlah pendapatan yang diterima oleh pekerja, perusahaan, dan pemilik modal dalam menghasilkan barang dan jasa (Widiya et al., 2019).

Total nilai produksi yang dihasilkan dari semua sektor/subsektor produksi akan menghasilkan GNP/GDP. Kontribusi sektor/subsektor produksi terhadap GDP/GNP akan mengungkapkan karakteristik perekonomian suatu negara, termasuk apakah bergantung pada sektor primer, sekunder atau tersier. Ekonomi suatu negara dikategorikan suatu negara yang agraris atau industri dapat ditentukan melalui perhitungan pendapatan nasional dengan pendekatan produksi. Sama halnya dengan Indonesia yang memberikan kontribusi terbesar dari sektor primer, khususnya industri pertanian, meskipun faktanya laju pertumbuhannya sektor tersebut melambat dari tahun ke tahun (Yuliadi, 2019).

Pendapatan nasional juga dapat dibagi menjadi beberapa jenis, seperti

pendapatan nasional bruto (PNB), pendapatan nasional neto (PNN), pendapatan nasional per kapita, dan lain sebagainya. PNB adalah jumlah pendapatan nasional yang dihasilkan oleh warga negara suatu negara, termasuk pendapatan yang dihasilkan di luar negeri. Sedangkan PNN adalah jumlah pendapatan nasional yang dihasilkan oleh warga negara suatu negara setelah dikurangi dengan penghasilan yang diterima oleh orang asing yang bekerja di dalam negeri. Pendapatan nasional per kapita menghitung pendapatan nasional dihitung per individu di dalam suatu negara dan digunakan sebagai indikator kesejahteraan rata-rata di negara tersebut (Kurniawan et al., 2021).

2. Pandemi Covid-19 dan relevansinya terhadap pertumbuhan ekonomi

Pandemi Covid-19 memiliki dampak yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi global dan nasional. Pandemi ini telah menyebabkan penurunan aktivitas ekonomi secara drastis karena adanya pembatasan sosial dan perjalanan, serta penutupan bisnis. Sebagai akibatnya, banyak sektor mengalami penurunan pendapatan dan banyak pekerja yang kehilangan pekerjaan. Pandemi Covid-19 juga telah mempengaruhi investasi dan perdagangan internasional, yang pada gilirannya berdampak pada pertumbuhan ekonomi global (Ahmad & Amin, 2020).

Relevansi pandemi Covid-19 terhadap pertumbuhan ekonomi dapat dilihat dari beberapa aspek. Pertama, penurunan pendapatan yang terjadi di banyak sektor ekonomi, seperti pariwisata, industri kreatif, transportasi, dan perdagangan, menyebabkan dampak yang signifikan pada pertumbuhan ekonomi. Kedua, kebijakan pembatasan sosial dan perjalanan yang diterapkan oleh pemerintah untuk membatasi

penyebaran virus juga berdampak pada pertumbuhan ekonomi. Ketiga, pandemi Covid-19 telah mempengaruhi investasi dan perdagangan internasional, yang pada gilirannya juga berdampak pada pertumbuhan ekonomi (Aydin, 2017).

Untuk mengatasi dampak pandemi Covid-19 terhadap pertumbuhan ekonomi, banyak negara telah mengambil berbagai kebijakan ekonomi, seperti stimulan fiskal dan moneter, yang bertujuan untuk mempercepat pemulihan ekonomi. Selain itu, perlu juga dilakukan strategi yang tepat untuk mengatasi dampak pandemi dan memulihkan perekonomian secara berkelanjutan. Dalam hal ini, diperlukan strategi yang dapat mengembangkan sektor ekonomi yang masih tumbuh, memperkuat sektor ekonomi mikro dan kecil, serta meningkatkan investasi dalam sektor-sektor strategis yang berkelanjutan. Pandemi Covid-19 juga harus menjadi momentum untuk mengembangkan sektor digital dan mengadopsi teknologi baru dalam berbagai sektor ekonomi, sehingga dapat menciptakan lapangan kerja baru dan meningkatkan daya saing ekonomi secara keseluruhan (Aloui et al., 2018).

3. Perspektif Ekonomi Islam

Perspektif Ekonomi Islam adalah sebuah paradigma dalam disiplin ekonomi yang memandang bahwa ekonomi harus dilihat dari sudut pandang moral dan etika Islam. Perspektif ini menekankan pada pentingnya mengembangkan ekonomi yang berlandaskan nilai-nilai Islam, seperti keadilan, kesetaraan, dan kebersamaan. Ekonomi Islam juga menekankan pada pentingnya mengembangkan sistem ekonomi yang berorientasi pada kemaslahatan umum dan tidak hanya terfokus pada keuntungan individu atau kelompok tertentu (Sofianto & Risandewi, 2021).

Dalam Ekonomi Islam, sumber-sumber kekayaan dilihat sebagai amanah dari Allah yang harus dikelola dengan baik dan adil. Oleh karena itu, prinsip keadilan dalam distribusi kekayaan dan sumber daya sangat penting dan menjadi salah satu pijakan utama dalam Ekonomi Islam. Prinsip ini menuntut adanya kebijakan distribusi yang berkeadilan, termasuk adanya kebijakan redistribusi kekayaan dan pendapatan bagi kelompok yang kurang mampu (Aloui et al., 2018).

Ekonomi Islam juga menekankan pentingnya menjaga keseimbangan antara kebutuhan ekonomi dan kepentingan sosial. Oleh karena itu, dalam Ekonomi Islam, keuntungan ekonomi tidak dijadikan sebagai tujuan akhir, namun sebagai sarana untuk mencapai kemaslahatan sosial yang lebih luas. Dalam hal ini, kepentingan sosial dan ekonomi tidak dianggap sebagai dua hal yang terpisah, melainkan harus dilihat sebagai satu kesatuan yang saling berkaitan (Naveed & Wang, 2018).

Konsep produksi, distribusi, dan konsumsi dalam ekonomi Islam didasarkan pada prinsip-prinsip syariah dan nilai-nilai moral Islam. Prinsip dasar ekonomi Islam adalah keadilan, keberkahan, keseimbangan, dan kebebasan yang terkendali. Dalam ekonomi Islam, produksi, distribusi, dan konsumsi tidak dipandang sebagai tujuan utama, tetapi sebagai alat untuk mencapai tujuan-tujuan ekonomi yang lebih tinggi, seperti kesejahteraan masyarakat, pembangunan ekonomi, dan keadilan sosial (Ilmy, 2019).

Produksi dalam ekonomi Islam harus dilakukan dengan cara yang halal dan berorientasi pada kepentingan umum. Prinsip-prinsip ini meliputi penggunaan sumber daya alam dengan bijaksana, memperhatikan kesejahteraan pekerja dan mematuhi prinsip keadilan dalam pembagian keuntungan antara pengusaha dan

pekerja. Selain itu, produk yang dihasilkan harus memenuhi standar kualitas dan etika Islam serta berkontribusi positif bagi masyarakat (Khan, 1994).

Distribusi dalam ekonomi Islam dilakukan dengan cara yang adil dan merata. Prinsip-prinsip ini mencakup redistribusi kekayaan dengan cara zakat dan sedekah, melindungi hak-hak masyarakat untuk memperoleh penghasilan yang cukup, serta memperhatikan prinsip keadilan dan kesetaraan dalam pembagian sumber daya dan keuntungan (Javaid, 2019).

Konsumsi dalam ekonomi Islam diatur oleh prinsip-prinsip yang mengimbangi antara memenuhi kebutuhan hidup dengan menjaga batas-batas kecukupan dan kebijakan penghematan. Konsumsi yang berlebihan dan pemborosan dilarang dalam Islam karena dapat mengakibatkan ketidakseimbangan dan merugikan masyarakat (Ilmy, 2019).

Dalam keseluruhan, prinsip-prinsip produksi, distribusi, dan konsumsi dalam ekonomi Islam bertujuan untuk mencapai kesejahteraan masyarakat yang merata, berkeadilan, dan berkelanjutan.

Dalam praktiknya, Ekonomi Islam mengembangkan konsep dan prinsip-prinsip ekonomi seperti Zakat, Wakaf, Mudharabah, Musharakah, dan Qardhul Hasan. Zakat dan Wakaf adalah konsep-konsep dalam Islam yang menekankan pentingnya berbagi kekayaan dan memberikan bantuan kepada kelompok yang membutuhkan. Mudharabah dan Musharakah adalah konsep-konsep yang menekankan pada prinsip kebersamaan dalam mengelola bisnis dan kegiatan ekonomi. Qardhul Hasan adalah konsep yang menekankan pada pentingnya memberikan pinjaman tanpa bunga untuk membantu kelompok yang membutuhkan (Rianto & Arif, 2013).

Dalam konteks ekonomi global, Ekonomi Islam dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam mengembangkan sistem ekonomi yang lebih adil dan berkelanjutan. Selain itu, Ekonomi Islam juga dapat membantu dalam mengatasi masalah ekonomi yang dihadapi oleh masyarakat Islam, seperti pengangguran, kemiskinan, dan ketimpangan ekonomi (Alam et al., 2015).

4. Perbedaan kebijakan fiskal dan moneter antara konvensional dan Islam

Perbedaan antara kebijakan fiskal dan moneter konvensional dengan kebijakan fiskal dan moneter Islam dapat dijelaskan dalam beberapa aspek. Dalam hal kebijakan fiskal, konvensional cenderung menggunakan instrumen seperti pengeluaran publik dan perubahan pajak untuk mengatur perekonomian. Pemerintah memiliki fleksibilitas dalam mengubah tingkat pengeluaran dan pajak sesuai dengan kebutuhan. Di sisi lain, kebijakan fiskal Islam juga menggunakan instrumen serupa, tetapi harus mematuhi prinsip-prinsip ekonomi Islam, seperti larangan riba (bunga) dan transaksi yang tidak adil. Pemerintah dalam kebijakan fiskal Islam berusaha untuk mencapai keseimbangan ekonomi dengan menjaga keadilan dan menghindari praktik yang bertentangan dengan prinsip-prinsip syariah.

Dalam hal kebijakan moneter, konvensional umumnya diatur oleh bank sentral yang menggunakan instrumen seperti suku bunga, cadangan bank, dan kebijakan kredit untuk mengendalikan suplai uang dan mengatur tingkat inflasi. Tujuan utama adalah menjaga stabilitas harga dan mengendalikan inflasi. Namun, dalam kebijakan moneter Islam, bank sentral mengikuti prinsip-prinsip syariah. Prinsip-prinsip ini melarang riba dan spekulasi, serta mendorong adanya keadilan dan kestabilan ekonomi. Oleh

karena itu, instrumen kebijakan moneter dalam ekonomi Islam lebih berfokus pada pengaturan likuiditas, pembiayaan yang adil, dan menjaga keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi dan stabilitas keuangan.

Dalam kebijakan fiskal konvensional, defisit anggaran dianggap sebagai alat yang dapat digunakan untuk mengatasi ketidakseimbangan ekonomi, sedangkan dalam kebijakan fiskal Islam, defisit anggaran diperlakukan dengan lebih hati-hati. Prinsip keuangan publik dalam Islam mendorong keseimbangan anggaran dan keberlanjutan keuangan negara, serta menghindari utang yang tidak perlu.

Di sisi kebijakan moneter, konvensional lebih fokus pada pengaturan suku bunga sebagai alat untuk mengendalikan inflasi dan mengatur ekspansi kredit. Sementara itu, kebijakan moneter dalam ekonomi Islam lebih berfokus pada pengaturan likuiditas melalui instrumen seperti penentuan biaya modal, cadangan wajib, dan pembiayaan syariah yang sesuai dengan prinsip-prinsip ekonomi Islam.

Dalam kebijakan fiskal konvensional, penekanan utama adalah pada efisiensi dan pertumbuhan ekonomi. Namun, dalam kebijakan fiskal Islam, selain efisiensi dan pertumbuhan, ada penekanan yang lebih besar pada keadilan sosial dan distribusi yang adil.

METODE

Metode yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah metode penulisan referensi (Syaharuddin et al., 2020). Metode ini diambil untuk mengurai lebih spesifik pandangan ahli maupun riset-riset baik tentang pendapatan nasional dalam perspektif ekonomi Islam. Sumber-sumber yang peneliti gunakan adalah sumber-sumber yang berkaitan dengan tema yang

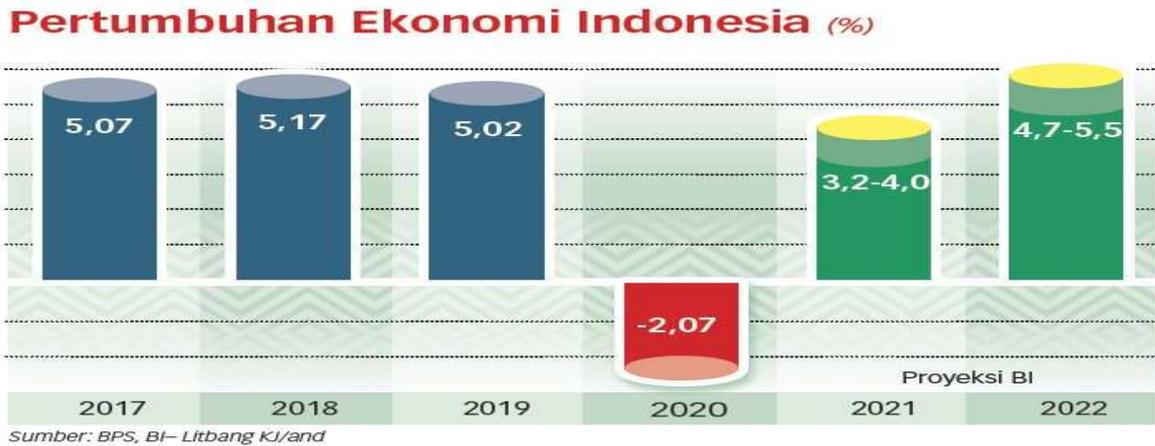
diperoleh dari jurnal, buku, baik nasional maupun internasional yang terbit 10 tahun terakhir (Heriyanto, 2018) Setelah melakukan pengumpulan sumber referensi, peneliti melakukan elaborasi berupa analisis kualitatif dari sumber yang ada dan menarik sebuah analisa yang peneliti gunakan untuk melihat dinamika pendapatan nasional dalam perspektif ekonomi Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pendapatan Nasional Pasca Pandemi

Pada April 2020, IMF memangkas proyeksi pertumbuhan ekonomi global pada tahun 2020 menjadi -3,0% dari sebelumnya 3,3% (yoy). Ekonomi Indonesia, China, India, Filipina, dan Vietnam diproyeksikan masih tumbuh positif pada tahun 2020, dengan inflasi volatile food (VF) mencapai 5.04% yoy di bulan April 2020. Pada April 2020, Indeks Keyakinan Konsumen (IKK) menurun menjadi 84,8 dan penjualan ritel kontraksi -5,4% yoy pada Maret 2020. Cadangan devisa pada April meningkat menjadi \$127,9 Miliar (Kurniawan et al., 2021).

Penurunan jumlah impor barang di kuartal I 2020 juga sedikit menyumbang positif angka pertumbuhan, yaitu sebesar 0,15%. Pada Kuartal I 2020, konsumsi rumah tangga masih menjadi motor utama pertumbuhan yang menyumbang sebesar 1,56% dari angka pertumbuhan yang sebesar 2.97% (YoY). Selain konsumsi RT, pertumbuhan ekonomi di kuartal I 2020 secara tahunan juga didorong oleh ekspor barang (0.45), PMTDB (0,55) dan Konsumsi pemerintah (0,22). Sektor lainnya tetap tumbuh meskipun lebih lambat jika dibandingkan dengan triwulan lalu maupun periode yang sama tahun sebelumnya (Apriliansa, 2022).



Gambar 1. Pertumbuhah Ekonomi

Pada kurva di atas menunjukkan penurunan angka pertumbuhan ekonomi yang cukup drastis pada kuartal pertama tahun 2020. Terjadi trend pertumbuhan yang menurun. Pada tahun 2020, pertumbuhan ekonomi yang dicapai di Indonesia tercatat sebesar 2,07% (Year over Year (yoy), pencapaian ini lebih rendah daripada proyeksi Bank Indonesia yaitu sebesar 5% - 5,4%. Penyebab dari menurunnya pertumbuhan ekonomi ini adalah tidak lepas dari dampak penanganan penyebaran virus Corona yang mulai mempengaruhi semua aspek kehidupan dan kegiatan perekonomian, baik dari sisi produksi, distribusi dan konsumsi, investasi, perdagangan luar negeri (ekspor dan impor). Namun ekonomi Indonesia terus pulih hingga tahun 2022 dan tumbuh di rentang 4,7% sampai 5,5%. Pemulihan ekonomi itu ditopang oleh meningkatnya ekspor, konsumsi yang lebih bergairah dan investasi yang meningkat seiring dengan penetrasi vaksinasi yang meluas.

Hampir sekitar 60%, pergerakan peningkatan kegiatan ekonomi yang biasanya disumbang oleh konsumsi swasta, juga mengalami kontraksi. Penjualan retail, baik pasar tradisional maupun pasar modern juga mengalami kontraksi. Bahkan penurunan pada sektor riil sudah terjadi sebelum adanya pandemi Covid-19 di Indonesia, yang menunjukkan angka kontraksi sebesar 0,3% pada bulan Januari 2020. Perjalanan wisata, baik asing maupun domestik juga mengalami penurunan yang cukup drastis sehingga menyebabkan anjloknya konsumsi swasta. Menurut data BPS jumlah kunjungan wisatawan manca negara mengalami penurunan sebesar 7,6% pada bulan Januari 2020 dibandingkan bulan Desember 2019. Sementara itu pada periode yang sama, wisatawan domestik juga mengalami penurunan sebesar 3,1%. Virus Corona berdampak pada semua sektor terutama pariwisata dan sektor-sektor lainnya.



Gambar 2. Inflasi

Badan Pusat Statistik (BPS) selama 2020 mencatat inflasi sebesar 0,09%. Pandemi corona membuat penurunan daya beli di sejumlah daerah. Perkembangan harga dari berbagai komoditas menunjukkan kenaikan sangat tipis sekali. Perlambatan inflasi jelas merupakan imbas dari wabah Covid-19 di Indonesia. Jika dilihat dari grafik inflasi dari tahun ke tahun, apalagi selama masa bulan puasa dan lebaran, grafik inflasi selalu naik. Inflasi ini tidak biasa jika dibandingkan pola sebelumnya. Ketika masuk bulan ramadan inflasinya meningkat, tapi tahun 2020 melambat. Badan Pusat Statistik (BPS) juga mencatat inflasi sepanjang tahun 2022 mencapai 5,51% atau terjadi peningkatan Indeks Harga Konsumen (IHK) dari 107,66 pada Desember 2021 menjadi 113,59 pada Desember 2022. Inflasi tahunan terbesar berasal dari kelompok transportasi dengan inflasi 15,26%, memberikan andil sebesar 1,84% terhadap inflasi 2022. Komoditas penyumbang inflasi secara tahunan tertinggi, antara lain bensin, bahan bakar rumah tangga, tarif angkutan udara, beras, rokok kretek filter, telur ayam ras, dan harga kontrak rumah.

Direktur *Center of Economic and Law Studies (Celios)*, mengatakan inflasi yang cukup tinggi akan bertahan setidaknya sampai tahun 2023. Beberapa faktor perlu diwaspadai. Gejala harga

minyak mentah masih tinggi di 80 dolar AS per barel terpengaruh larangan ekspor minyak Rusia ke negara G7 terutama Eropa. Masyarakat tentu berharap harga BBM (bahan bakar minyak) akan turun, tetapi situasi di pasar energi masih belum menentu. Inflasi pangan juga perlu diwaspadai, dimana data organisasi pangan dunia (FAO) menunjukkan indeks harga beras rata-rata internasional mencapai 114,6 atau konsisten naik sejak 2021. Di manamana terjadi krisis pangan maka pemerintah perlu intervensi tata niaga dan hulu pertanian sehingga stok pangan terjamin sampai akhir 2023.

Keadaan yang menimpa sekarang merupakan problematik yang dihadapi oleh negara di seluruh dunia, tentang bagaimana cara bertahan hidup dan kembali menegakkan kestabilan hidup terutama pada bidang ekonomi (Ahmad & Amin, 2020). Berbicara tentang keadaan sekarang dirasakan dampaknya luar biasa, di mana sektor perekonomian menurun, dan apa langkah pemerintah dalam menyikapi bencana ini terhadap kesejahteraan penduduknya. Diperlukannya upaya-upaya yang merujuk kepada peningkatan pendapatan nasional yang menjadi titik utama bagi kelangsungan hidup serta pembangunan dan kemajuan negara. Pendapatan nasional negara diperoleh dari beberapa sektor seperti dari hasil produksi, tanah, tenaga kerja, modal dan

kewirausahaan. Dalam kasus ini, pemerintah mengambil 5 langkah cepat agar perekonomian nasional kembali stabil, yakni (Azmi et al., 2017):

- a. Mengadakan pembelanjaan besar-besaran dalam meredam ekonomi akibat pandemi covid-19.
- b. Pembentukan komite dalam penanganan covid-19 dan pemulihan perekonomian nasional.
- c. Memberikan pinjaman kredit bunga rendah serta persiapan program UMKM yang baru.
- d. Pemerintah menyimpan dana negara di perbankan.
- e. Peminjaman kredit modal oleh pemerintah sebagai modal pengadaan kerja korporasi.

Kelima langkah dalam upaya peningkatan yang akan dilakukan pemerintah ini dengan harapan akan dapat menaikkan pertumbuhan perekonomian negara seperti yang diharapkan pemerintah serta masyarakat.

2. Perspektif Ekonomi Islam Memandang Pendapatan Nasional

Perspektif Ekonomi Islam memandang pendapatan nasional sebagai suatu hal yang penting untuk meningkatkan kesejahteraan umat manusia secara menyeluruh. Namun, pendapatan nasional harus diperoleh melalui cara-cara yang halal dan beretika, serta dengan memperhatikan prinsip keadilan dan kemaslahatan umum (Ayuniyyah et al., 2022).

Dalam Ekonomi Islam, sumber-sumber pendapatan nasional yang sah antara lain berasal dari sektor produksi, jasa, perdagangan, dan investasi. Selain itu, pendapatan nasional juga dapat ditingkatkan melalui redistribusi kekayaan dan pendapatan agar tidak

terjadi kesenjangan sosial dan ekonomi yang terlalu lebar.

Selain itu, Ekonomi Islam juga memperhatikan aspek kualitas pendapatan nasional, yaitu pendapatan yang dihasilkan harus bermanfaat bagi masyarakat secara luas dan tidak hanya terkonsentrasi pada sekelompok kecil. Oleh karena itu, pemerintah perlu mendorong pertumbuhan ekonomi dalam sektor-sektor yang dapat memberikan manfaat bagi masyarakat secara menyeluruh (Alam et al., 2015).

Dalam perspektif Ekonomi Islam, pendapatan nasional juga harus diperoleh dengan cara-cara yang beretika dan memperhatikan prinsip keadilan. Hal ini berarti bahwa pendapatan yang diperoleh dari kegiatan ekonomi tidak boleh melanggar hukum dan norma agama, serta tidak merugikan pihak lain.

إِصْلَاحَهَا بَعْدَ الْأَرْضِ فِي تَنْفِيدُوا وَلَا
قَرِيبُ اللَّهِ رَحْمَتَ إِنَّ َّ وَطَمَعًا خَوْفًا وَادْعُوهُ
الْمُحْسِنِينَ مِنْ

"Dan janganlah kalian berbuat kerusakan di muka bumi setelah (Allah) memperbaikinya, dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan harap. Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik." (QS Al-A'raf: 56)

Ayat ini mengajarkan agar manusia tidak merusak lingkungan dan kekayaan alam secara sembarangan dalam aktivitas ekonomi. Selain itu, manusia juga diingatkan untuk selalu berdoa kepada Allah SWT dengan rasa takut dan harap dalam setiap kegiatan ekonomi.

الَّذِينَ فَانِبُوا خِيَانَةَ قَوْمٍ مِنْ تَخَافَنَّ وَإِمَّا
الْخَائِنِينَ يُجِبُّ لَا اللَّهُ إِنَّ َّ سَوَاءٌ عَلَيَّ

"Dan janganlah kamu mengkhianati, sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang mengkhianati." (QS Al-Anfal: 58)

Ayat ini mengajarkan agar manusia tidak melakukan penipuan atau pengkhianatan dalam setiap aktivitas

ekonomi. Karena Allah SWT tidak menyukai orang-orang yang mengkhianati.

أَمْوَالَكُمْ تَأْكُلُوا لَأَ أَمَنُوا الَّذِينَ أَيَّهَا يَا
عَنْ تِجَارَةً تَكُونَ أَنْ إِلَّا بِالْبَاطِلِ بَيْنَكُمْ
اللَّهُ إِنَّ أَنْفُسَكُمْ تَقْتُلُوا وَلَا مِنْكُمْ تَرْضَى
رَحِيمًا بِكُمْ كَانَ

"Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan harta sesama kamu dengan cara yang bathil, melainkan dengan cara yang telah disepakati (dalam perjanjian). Dan janganlah kamu membunuh dirimu, sesungguhnya Allah Maha Penyayang kepadamu." (QS An-Nisa: 29)

Ayat ini mengajarkan agar manusia tidak memakan harta orang lain dengan cara yang tidak halal atau bathil. Karena Allah SWT memerintahkan untuk mengambil harta orang lain dengan cara yang telah disepakati (dalam perjanjian) dan tidak merugikan pihak lain.

وَابْنِ وَالْمَسْكِينِ حَقَّهُ الْقُرْبَىٰ ذَا وَآتِ
تَبْذِيرًا تُبْذِرُ وَلَا السَّبِيلِ

"Dan berikanlah kepada keluarga yang memerlukan, dan orang yang meminta-minta, dan kepada orang yang tidak mempunyai apa-apa." (QS Al-Isra: 26)

Ayat ini mengajarkan agar manusia selalu berusaha untuk membantu keluarga dan orang yang membutuhkan dalam setiap aktivitas ekonomi. Karena Allah SWT menyukai orang yang suka memberikan kepada orang lain.

Dalam rangkaian ayat-ayat di atas, Al-Qur'an mengajarkan bahwa aktivitas ekonomi harus dilakukan dengan etika dan keadilan, serta memperhatikan kemaslahatan umum. Pendapatan yang diperoleh harus diperoleh melalui cara-cara yang halal dan beretika, serta tidak merugikan pihak lain.

Dalam kesimpulannya, perspektif Ekonomi Islam memandang pendapatan nasional sebagai hal yang penting untuk meningkatkan

kesejahteraan umat manusia secara menyeluruh. Namun, pendapatan nasional harus diperoleh melalui cara-cara yang halal dan beretika, serta memperhatikan prinsip keadilan dan kemaslahatan umum. Pemerintah perlu mendorong pertumbuhan ekonomi dalam sektor-sektor yang memberikan manfaat bagi masyarakat luas, serta mengambil kebijakan redistribusi kekayaan dan pendapatan untuk membantu kelompok yang kurang mampu.

3. Strategi Peningkatan Pendapatan Nasional Dalam Perspektif Ekonomi Islam

Islam mengajarkan umatnya untuk selalu melaksanakan segala sesuatu yang telah Allah berikan dalam Al-Qur'an. Demikian pula dalam kegiatan ekonomi berupa kegiatan konsumsi mendorong hidup hemat dan tidak mewah. Artinya kegiatan ekonomi hanya ditujukan untuk memenuhi kebutuhan hidup bukan untuk memuaskan keinginan (Javaid, 2019).

Produksi dalam ekonomi Islam harus didasarkan pada tiga aspek mendasar, yaitu aspek keyakinan, pengetahuan, dan perbuatan. Dengan demikian, kemaslahatan individu, keluarga, masyarakat, makhluk hidup, dan bumi dapat tercapai. Di sisi lain, konsep distribusi dalam ekonomi Islam harus didasarkan pada prinsip dasar ekonomi Islam, yaitu kebebasan individu, adanya asuransi sosial, larangan mengumpulkan kekayaan, dan distribusi kekayaan yang adil. Lebih jauh lagi, konsep konsumsi dalam Islam lebih ditujukan untuk memenuhi kebutuhan hidup bukan untuk kepuasan (Ilmy, 2019).

Ibnu Ashur memiliki pandangan yang konsisten dengan prinsip-prinsip ekonomi Islam dalam hal pendapatan nasional suatu negara. Menurutnya, pendapatan nasional bukan hanya sekedar ukuran kemakmuran suatu

negara dalam hal ekonomi, tetapi juga harus memperhatikan aspek-aspek sosial dan kesejahteraan masyarakat (Ashur, 2001).

Ibnu Ashur menekankan pentingnya peningkatan produktivitas dan efisiensi dalam menghasilkan pendapatan nasional. Menurutnya, sumber daya manusia yang berkualitas, teknologi yang canggih, dan manajemen yang baik merupakan faktor penting dalam meningkatkan produktivitas dan efisiensi (Ashur, 2001).

Selain itu, Ibnu Ashur juga menekankan pentingnya keadilan sosial dalam aktivitas ekonomi. Menurutnya, ekonomi Islam menekankan pentingnya distribusi yang adil dan merata atas kekayaan dan pendapatan, sehingga seluruh masyarakat dapat menikmati manfaat dari pertumbuhan ekonomi (Ashur, 2001).

Dalam konteks pendapatan nasional, Ibnu Ashur juga mengusulkan pengembangan sektor-sektor yang dapat memberikan manfaat sosial dan ekonomi kepada masyarakat, seperti sektor pertanian, perikanan, dan industri manufaktur. Menurutnya, sektor-sektor tersebut dapat menjadi sumber daya penting dalam meningkatkan pendapatan nasional dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Dalam kesimpulannya, Ibnu Ashur memiliki pandangan yang holistik dan seimbang dalam mengelola pendapatan nasional suatu negara dalam perspektif Islam. Menurutnya, pendapatan nasional harus dikelola secara efisien, adil, dan berkelanjutan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dan mencapai kemakmuran yang berkelanjutan (Ashur, 2001).

Dalam perspektif ekonomi Islam, strategi peningkatan pendapatan nasional setelah pandemi harus dilakukan dengan berpegang pada prinsip-prinsip syariah, yakni menjaga keseimbangan antara tujuan ekonomi dan keadilan sosial. Beberapa strategi

yang dapat dilakukan dalam hal ini adalah (Ayuniyyah et al., 2022):

1. Zakat dan infaq: Zakat dan infaq merupakan instrumen penting dalam ekonomi Islam yang dapat digunakan untuk meningkatkan pendapatan nasional. Zakat merupakan kewajiban bagi umat Islam yang memiliki harta di atas nisab, sedangkan infaq merupakan sumbangan sukarela. Dengan pengumpulan zakat dan infaq yang tepat dan efektif, maka pendapatan nasional dapat meningkat secara signifikan.

Secara umum dana zakat yang diterima oleh penerima zakat dan infaq akan meningkatkan kemampuan daya beli penerima zakat. Peningkatan ini mendorong peningkatan produksi barang dan jasa. Selanjutnya, peningkatan ini akan mendorong peningkatan kapasitas produksi, yang pada akhirnya akan mendorong pertumbuhan pendapatan nasional secara agregat (Karim, 2017).

2. Memperkuat sektor riil: Salah satu strategi yang dapat dilakukan adalah memperkuat sektor riil, seperti pertanian, perikanan, dan industri manufaktur. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan bantuan dan insentif kepada pelaku usaha kecil dan menengah, serta meningkatkan investasi dalam sektor-sektor tersebut. Pertumbuhan ekonomi sangat bergantung kepada sektor riil. Sektor riil ini diibaratkan sebagai mesin yang dapat menggerakkan roda perekonomian. Sebab, sektor riil merupakan sektor yang nyata, yaitu sektor yang menghasilkan barang dan jasa di masyarakat. Jika sektor riil terus mengalami peningkatan yang signifikan di suatu negara, maka **pembangunan ekonomi di suatu negara dapat dikatakan mengalami pertumbuhan yang sangat baik.**

3. Memperkuat sektor keuangan syariah: Selain sektor riil,

sektor keuangan syariah juga dapat menjadi fokus strategi peningkatan pendapatan nasional pasca pandemi. Dalam hal ini, pemerintah dapat memberikan insentif dan memperkuat regulasi yang mendukung perkembangan sektor keuangan syariah, sehingga dapat meningkatkan kontribusinya terhadap perekonomian nasional.

Instrumen pendanaan syariah yang berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi adalah pembiayaan bank syariah. Pembiayaan bank syariah diharapkan dapat mendorong pemberdayaan masyarakat melalui usaha produktif sehingga berimplikasi pada pertumbuhan ekonomi dan juga meningkatkan taraf hidup masyarakat luas. Hal ini dikarenakan perbankan syariah memfokuskan pembiayaan pada pengembangan sektor riil dan produktif. Artinya, ketika bank syariah meningkatkan total pembiayaan yang disalurkan, maka akan berdampak pada peningkatan modal pada usaha produktif. Ini meningkatkan ekonomi sektor riil. Peningkatan ekonomi sektor riil akan meningkatkan aktivitas ekonomi, yang selanjutnya meningkatkan pendapatan nasional (Yulita et al., 2019).

4. Meningkatkan kualitas sumber daya manusia: Sumber daya manusia yang berkualitas sangat penting dalam menciptakan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Oleh karena itu, strategi peningkatan pendapatan nasional pasca pandemi juga harus fokus pada meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan dan pelatihan yang terus-menerus.

Manajemen sumber daya manusia yang efektif adalah persyaratan penting (*Necessary Condition*) untuk pertumbuhan ekonomi. Pembangunan ekonomi dan pembangunan sumber

daya manusia memiliki hubungan dengan pembangunan manusia secara keseluruhan. Pembangunan ekonomi, atau lebih tepatnya, pertumbuhan ekonomi, merupakan komponen penting dari pembangunan manusia karena hal itu akan meningkatkan produktivitas dan pendapatan manusia melalui pelaksanaan kesempatan kerja. Hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan pembangunan manusia juga bersifat timbal balik. Pembangunan Manusia juga akan berakibat kepada pertumbuhan ekonomi karena tanpa pembangunan manusia yang kuat, tidak akan ada pertumbuhan ekonomi yang kuat juga (Lonni et al., 2012).

5. Memperkuat kerja sama internasional: Kerja sama internasional dapat menjadi kunci penting dalam meningkatkan pendapatan nasional pasca pandemi. Dalam hal ini, pemerintah dapat melakukan kerja sama dengan negara-negara lain untuk meningkatkan perdagangan dan investasi, serta memperkuat jaringan bisnis dan investasi antar negara.

Kerja sama internasional dapat membantu meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan membina hubungan interpersonal yang sehat antar negara. Perdagangan yang sehat ini dapat dilakukan dengan meningkatkan kapasitas produksi di setiap negara untuk menghasilkan barang yang dapat diperdagangkan dengan negara lain. Perekonomian suatu bangsa yang mengalami pertumbuhan akan didorong oleh pencapaian bangsa tersebut di tingkat regional dan internasional di tahun-tahun mendatang. Kerjasama ekonomi internasional dapat meningkatkan investasi dengan menginspirasi investor asing untuk menginvestasikan uang mereka di Indonesia. Banyak investor yang tersedia untuk menginvestasikan uang di Indonesia akan memberikan negara kesempatan untuk memperluas

ekonominya dan membangun infrastruktur baru. Selain itu, beberapa investasi dapat meningkatkan jumlah karyawan baru, menurunkan jumlah pengangguran (Huda et al., 2008)..

Dalam menjalankan strategi peningkatan pendapatan nasional pasca pandemi, penting untuk menjaga keadilan sosial dan memperhatikan aspek-aspek syariah dalam aktivitas ekonomi. Dengan begitu, pertumbuhan ekonomi yang terjadi dapat berkelanjutan dan memberikan manfaat yang merata bagi seluruh masyarakat.

KESIMPULAN

Pandemi Covid-19 telah menyebabkan dampak yang besar pada perekonomian global. Salah satu dampaknya adalah penurunan pendapatan nasional di banyak negara, termasuk negara-negara muslim. Namun, dalam perspektif ekonomi Islam, peningkatan pendapatan nasional setelah pandemi harus dilakukan dengan memperhatikan prinsip-prinsip yang diatur dalam ajaran Islam.

Prinsip-prinsip ini termasuk keadilan sosial, distribusi yang adil dan merata atas kekayaan dan pendapatan, serta menjaga keberlanjutan lingkungan. Dalam konteks ini, instrumen-instrumen yang efektif harus digunakan untuk mencapai tujuan-tujuan ini. Misalnya, pembangunan sektor-sektor ekonomi yang berkelanjutan dan memberikan manfaat sosial dan ekonomi kepada masyarakat.

Peningkatan produktivitas dan efisiensi melalui pengembangan sumber daya manusia, teknologi yang canggih, dan manajemen yang baik juga sangat penting untuk meningkatkan pendapatan nasional. Dalam hal ini, pandangan Ibnu Ashur dapat menjadi pedoman untuk mengelola pendapatan nasional suatu negara dengan seimbang dan holistik. Ibnu Ashur menekankan pentingnya pengembangan sektor pertanian, keuangan, dan jasa sebagai

bagian dari strategi pembangunan ekonomi yang berkelanjutan.

Selain itu, Ibnu Ashur juga menekankan pentingnya pengembangan sumber daya manusia dan investasi dalam pendidikan, pelatihan, dan penelitian. Hal ini dapat meningkatkan produktivitas tenaga kerja dan memperkuat kemampuan negara untuk berinovasi dan bersaing dalam pasar global. Selain itu, Ibnu Ashur juga menekankan pentingnya peran pemerintah dalam memperluas kesempatan kerja, memperkuat sistem distribusi sosial, dan memberikan dukungan kepada sektor-sektor ekonomi yang kurang berkembang.

Secara keseluruhan, peningkatan pendapatan nasional setelah pandemi harus dilakukan dengan memperhatikan prinsip-prinsip ekonomi Islam dan menggunakan instrumen-instrumen yang efektif untuk mencapai tujuan-tujuan ini. Pandangan Ibnu Ashur dapat menjadi pedoman dalam mengelola pendapatan nasional suatu negara secara seimbang dan holistik untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan mencapai kemakmuran yang berkelanjutan.

REFERENSI

- Ahmad, N., & Amin, S. (2020). Does ethnic polarization stimulate or relegate trade and environmental performance? A global perspective. *Environment, Development and Sustainability*, 22(7), 6513–6536. <https://doi.org/10.1007/s10668-019-00497-z>.
- Alam, M. M., Hassan, S., & Said, J. (2015). Performance of Islamic microcredit in perspective of Maqasid Al-Shariah: A case study on Amanah Ikhtiar Malaysia. *Humanomics*, 31(4), 374–384. <https://doi.org/10.1108/H-12-2014-0072>.
- Aloui, C., Jammazi, R., & Hamida, H. Ben. (2018). Multivariate Co-movement Between Islamic Stock and Bond Markets Among the GCC: A Wavelet-Based View. *Computational Economics*, 52(2), 603–626. <https://doi.org/10.1007/s10614-017-9703-7>.

- Apriliana, E. S. (2022). Upaya Peningkatan Pendapatan Nasional di Tengah Wabah Virus Corona Perspektif Ekonomi Islam. *Al Iqtishadiyah Jurnal Ekonomi Syariah Dan Hukum Ekonomi Syariah*, 6(1), 19. <https://doi.org/10.31602/iqt.v6i1.3097>.
- Ashur. I., & Tahir. M. (2001). *Maqashidal Syariah*. Yodania: Dar Al Nafais.
- Aydin, N. (2017). Islamic vs conventional Human Development Index: Empirical evidence from ten Muslim countries. *International Journal of Social Economics*, 44(12), 1562–1583. <https://doi.org/10.1108/IJSE-03-2016-0091>.
- Ayuniyyah, Q., Pramanik, A. H., Md Saad, N., & Ariffin, M. I. (2022). The impact of zakat in poverty alleviation and income inequality reduction from the perspective of gender in West Java, Indonesia. *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management*, 2002, 2–3. <https://doi.org/10.1108/IMEFM-08-2020-0403>.
- Azmi, A., Non, N., & Ab Aziz, N. (2017). Challenges to Shariah equity screening, from Shariah scholars' perspective. *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management*, 10(2), 229–242. <https://doi.org/10.1108/IMEFM-11-2016-0165>.
- Hadi, syamsul. (2018). Model Perhitungan Pendapatan Nasional dalam Perespektif Ekonomi Islam. *Jurnal Cmes*, XI(2), 174–186.
- Heriyanto, H. (2018). Memahami Bagaimana Mahasiswa Melakukan Penelusuran Informasi melalui Academic Databases. *Anuva*, 2(4), 369. <https://doi.org/10.14710/anuva.2.4.369-376>.
- Huda, N., Nasution, M.E., Idris, H.R., & Wiliasih, R. (2008). *Ekonomi Makro Islam: Pendekatan Teoretis*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Ilmy, R. M. (2019). the Concept of Production, Distribution, and Consumption in Islamic Economics. *Review of Islamic Economics and Finance*, 2(1), 41–46. <https://doi.org/10.17509/rief.v2i1.17637>.
- Javaid, O. (2019). Islamic System of Production and Consumption: A Guide for Muslim Entrepreneurs. *Journal of Business Innovation*, 4(1), 1–12.
- Karim. A.A. (2017). *Ekonomi Makro Islami*. Depok: RajaGrafindo Persada.
- Khan, M. (1994). Factors of Production and Factor Markets in Islamic Framework. *Journal of King Abdulaziz University-Islamic Economics*, 6(1), 37–40. <https://doi.org/10.4197/islec.6-1.4>.
- Kurniawan, B., Restia Sunarya, S., Naofal, F., & Mukdas Sudarjah, G. (2021). Indeks Harga Ekspor, Inflasi, Pengangguran Serta Pengaruhnya Terhadap Pendapatan Nasional Indonesia dan Korea. *Jurnal Riset Ilmu Ekonomi*, 1(3), 120–130. <https://doi.org/10.23969/jrie.v1i3.19>.
- Lonni, Kasnawi, T., & Uppun, P. (2012). Pengaruh Kualitas Sumber Daya Manusia terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Mamasa. *Journal Article*, 12(02), 1–13.
- Naveed, A., & Wang, C. (2018). Can religion explain cross-country differences in inequality? A global perspective. *Social Choice and Welfare*, 50(3), 481–518. <https://doi.org/10.1007/s00355-017-1093-1>.
- Rianto, M. N., & Arif, A. (2013). Memberdayakan Perekonomian Umat. *Optimalisasi Peran Zakat Dalam Memberdayakan Perekonomian Umat*, 14(1), 1–16.
- Sagala, S., Rosyidie, A., Azhari, D., Ramadhani, A., Rinaldy, T. K., & Racharjo, S. I. (2021). Building resilience from double disasters: The direct impact of the Pandeglang tsunami 2018 and COVID-19 outbreak on tourism and supporting industry. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 704(1), 1–11. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/704/1/012006>.
- Sofianto, A., & Risandewi, T. (2021). Mapping of Potential Village-Owned Enterprises (BUMDes) for Rural Economic Recovery during the COVID-19 Pandemic in Central Java, Indonesia. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 887(1), 1–18. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/887/1/012022>.
- Syahrudin, Ratu, H., Negara, P., Ibrahim, M., Mandailina, V., & Pramita, D. (2020). *Penelusuran Referensi Berbasis Digital Sebagai Peningkatan*. 3, 151–155.
- Widiya, H., Siregar, E. P., & Hilmiatussahla, H. (2019). Pengaruh Pendapatan

Nasional, Kurs, Inflasi Dan Suku Bunga Terhadap Impor Barang Modal. *Jurnal Manajemen, Ekonomi Sains*, 1(1), 1-22.

Yuliadi. I. (2019). Teori Ekonomi Makro Islam. Depok: RajaGrafindo Persada.

Yulita Amalia, R., Fauziah, S., & Wahyuningsih, I. (2019). Pengaruh Keuangan Syariah terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Indeks Pembangunan Manusia di Indonesia. *Al-Muzara'ah*, 7(1), 33-46. <https://doi.org/10.29244/jam.7.1.33-46>.